

BAB II

LANDASAN TEORITIS

2.1. Kajian Pustaka

2.1.1 Pariwisata

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataan disebutkan bahwa pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, Pemerintah, dan Pemerintah Daerah. Pariwisata menurut Yoeti (2001:47) dalam Setijawan (2018) adalah kegiatan bersenang-senang. Secara luas definisi pariwisata menurut Kodhyat (1983:4) dalam Primadany *et al.* (2013) adalah perjalanan dari suatu tempat ke tempat lain bersifat sementara, dilakukan perorangan atau kelompok, sebagai usaha mencari keseimbangan dan kebahagiaan dengan lingkungan hidup dalam dimensi sosial, budaya, alam, dan ilmu.

2.1.2 Pariwisata Dalam Kajian Geografi

Geografi selalu berhubungan dengan konsep lokasi, relasi, karakter tempat, gerakan, dan regionalisasi. Pariwisata terikat pada lokasi, potensi suatu tempat sebagai daerah tujuan wisata dan lumbung wisatawan, aksesibilitas, dan pewilayahan tujuan wisata (Maryani, 2019). Geografi Pariwisata termasuk geografi sistematis, yang mengambil tema aktivitas manusia dalam ruang yaitu kepariwisataan. Dimana pariwisata dikembangkan?; Bagaimana hubungan komponen pariwisata, hubungan antarobjek, dan antardaerah tujuan wisata?; siapa yang akan terlibat dalam kegiatan pariwisata, dan bagaimana daerah tujuan wisata ditata, dikelola dan daya dukungnya?; Bagaimana dampak perkembangan pariwisata? (Maryani, 2019).

2.1.3 Daya Tarik Wisata

Daya tarik atau atraksi wisata menurut yoeti (2002) dalam Situmorang & Suryawan (2018) segala sesuatu yang dapat menarik wisatawan untuk berkunjung pada suatu daerah tujuan wisata, seperti :

- (a) *natural attraction : landscape, seascape, beaches, climate and other geographical features of the destinations.*
- (b) *cultural attractions : history and folklore, religion, art and special events, festivals.*
- (c) *social attractions : the way of life, the resident populations, languages, opportunities for social encounters.*
- (d) *Built attractions : Building, historic and modern architecture, monument, parks, gardens, marinas, etc.*

Sementara menurut Cooper (1995) dalam Situmorang & Suryawan (2018) mengemukakan bahwa terdapat 4 (empat) komponen yang harus dimiliki oleh sebuah daya tarik wisata, yaitu :

- a) Atraksi (*attractions*), seperti alam yang menarik, kebudayaan daerah yang menawan dan seni pertunjukan.
- b) Aksesibilitas (*accessibilities*) merujuk pada aksesibilitas infrastruktur transportasi seperti stasiun kereta api, Pelabuhan, terminal, dan adanya bandara.
- c) Amenitas atau fasilitas (*amenities*) seperti tersedianya akomodasi, rumah makan, dan agen perjalanan.
- d) *Ancillary services* yaitu organisasi kepariwisataan yang dibutuhkan untuk pelayanan wisatawan seperti *destination marketing management organization, conventional and visitor bureau*.

2.1.4 Destinasi Wisata

Menurut Davidson dan Maitland (1997) dalam Maryani (2019:101) menyatakan bahwa destinasi adalah gabungan komponen produk wisata (atraksi, amenitas, aksesibilitas) yang menawarkan pengalaman utuh dan terpadu kepada wisatawan. Dalam Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataan, Destinasi disamakan dengan Daerah Tujuan Wisata yaitu

kawasan geografis yang berada dalam satu atau lebih wilayah administrative yang di dalamnya terdapat daya tarik wisata, fasilitas umum, fasilitas pariwisata, aksesibilitas, serta masyarakat yang saling terkait dan melengkapi terwujudnya kepariwisataan.

2.1.5 Pengembangan Destinasi

Dalam pengembangan destinasi dan objek wisata, perbedaan kemenarikan perlu diperhitungkan agar dapat memberikan variasi pemandangan dan aktivitas dalam berwisata. Apabila variasi dapat terpenuhi, maka perlu dibuat prioritas dalam pengembangannya, karena itu diperlukan seleksi dari sejumlah objek melalui penilaian berdasarkan kemenarikan. Penilaian kemenarikan dapat dilakukan melalui observasi, identifikasi, dan respon atau pendapat dari wisatawan (Maryani, 2019:104).

2.1.6 Pertanian

Pertanian menurut Banowati & Sriyanto (2013:4) merupakan suatu jenis kegiatan produksi yang berlandaskan proses pertumbuhan dari tumbuh-tumbuhan dan hewan. Pertanian dalam arti sempit merupakan suatu kegiatan bercocok tanam, sedangkan dalam arti luas adalah segala kegiatan manusia yang meliputi kegiatan bercocok tanam, perikanan, kehutanan, peternakan, dan perkebunan.

2.1.7 Agrowisata

Agrowisata adalah suatu alternatif pariwisata berkelanjutan yang termasuk bagian dari objek wisata dengan bentuk usaha pertanian. Kegiatan agrowisata bertujuan untuk memperluas wawasan pengetahuan, pengalaman, rekreasi dan pengetahuan tentang dunia pertanian (Adnyani *et al.*, 2015). Agrowisata merupakan rangkaian kegiatan wisata yang memanfaatkan potensi pertanian sebagai objek wisata (Palit *et al.*, 2017). Potensi yang terkandung tersebut harus dilihat dari segi lingkungan alam, letak geografis, jenis produk, atau komoditas pertanian yang dihasilkan, serta sarana dan prasarana Sumarwoto, (1990) dalam Windia *et al.*, (2007). Adapun aspek-aspek dalam agrowisata menurut Damardjati (1995) dalam Zuriati & Mariya (2020) meliputi : jenis tumbuhan yang khas, proses budidaya dan teknologi, historisnya, lingkungan akan dan sosial

budaya disekitarnya.

Tujuan Agrowisata

1. Diversifikasi Pendapatan Petani – Memberikan tambahan sumber pendapatan bagi petani dengan membuka lahan pertanian sebagai tempat wisata.
2. Edukasi Masyarakat – Memberikan pemahaman kepada pengunjung mengenai proses produksi pertanian, peternakan, dan perkebunan.
3. Pelestarian Lingkungan – Mendorong praktik pertanian yang ramah lingkungan dan berkelanjutan.

2.1.8 Agrowisata Edukasi

Agrowisata edukasi adalah bentuk wisata berbasis pertanian, perkebunan, peternakan, atau perikanan yang memiliki tujuan utama untuk memberikan pengalaman belajar bagi pengunjung. Selain berfungsi sebagai tempat rekreasi, agrowisata ini juga menjadi sarana edukasi mengenai proses produksi pangan, teknik bertani, serta pentingnya keinginan lingkungan.

Tujuan Pendidikan Pertanian

- 1) Meningkatkan Kesadaran Masyarakat
Mengenalkan pentingnya sektor pertanian dan keinginannya kepada masyarakat, terutama generasi muda.
- 2) Memberikan Pengalaman Praktis
Mengajak pengunjung untuk belajar langsung melalui praktik mencocokkan tanam, beternak, atau budidaya ikan.
- 3) Mendukung Pertanian Berkelanjutan
Mengedukasi pengunjung tentang pertanian organik, teknologi pertanian modern, dan praktik ramah lingkungan.

2.1.9 Jenis-Jenis Agrowisata

Menurut Binarwan (2015) dalam Maulida (2019) jenis-jenis klasifikasi agrowisata dapat dibagi menjadi 6 (enam), yaitu :

- a) Agrowisata Perkebunan

Kelompok wisata dalam jenis ini dapat dilakukan dalam bentuk kegiatan pra produksi (pembibitan), pemeliharaan dan pasca produksi (pengelolaan dan pemasaran).

b) Agrowisata Hortikultura

Kegiatan wisata ini adalah suatu kegiatan wisata di daerah pertanian tanaman hortikultura dan tanaman hias yang dapat juga berupa paket kunjungan ke kebun buah-buahan dan kebun bunga. Para wisatawan dapat menikmati buah-buahan dengan cara memetic sendiri, dan juga dapat melihat secara langsung berbagai teknologi pengolahan yang ada.

c) Agrowisata Tanaman Pangan

Pertanian tanaman pangan terdiri dari pertanian pangan di lahan basah dan di lahan kering. Komoditas yang dihasilkan di lahan basah adalah padi, sedangkan di lahan kering dataran rendah komoditasnya adalah jagung, kedelai, kacang tanah, serta di dataran tinggi biasanya komoditas yang dihasilkan adalah sayuran.

d) Agrowisata Perikanan

Agrowisata perikanan merujuk pada penyediaan sarana wisata dan rekreasi bagi wisatawan mulai dari penangkapan komoditas perikanan hingga penyajiannya untuk siap disantap.

e) Agrowisata Peternakan

Wisata jenis ini merupakan kegiatan usaha yang bertujuan untuk mempelajari cara-cara beternak tradisional maupun secara modern. Sebagai contoh wisata ternak yang terdapat di kaki Gunung Tangkuban Perahu bernama "*little farmer*" yang menyuguhkan wisata hewan-hewan ruminansia seperti sapi, kelinci, hamster dan sebagainya.

f) Agrowisata Perhutanan

Agrowisata jenis ini umumnya terkait dengan hutan produksi ataupun hasil tanaman hutan seperti mahono, jati, pinus, rasamala, rimba dan damar. Daya tarik agrowisata ini antara lain melihat dan berburu binatang, petik jamur dan berry, orientasi alam, maupun studi alam.

2.1.10 Pengembangan Agrowisata

Menurut Betrianis (1996) dalam Mertaningrum *et al.*, (2019) pengembangan agrowisata merupakan pengembangan model pariwisata yang terpadu antara pengembangan masyarakat desa, alam terbuka, pemukiman desa, budaya, kegiatan pertanian serta sarana pendukung wisata seperti transportasi, akomodasi, dan komunikasi. Menurut Usman *et al.*, (2012) unsur pengembangan agrowisata dalam hal ini adalah mengemas berbagai aktivitas pertanian sedemikian rupa sehingga dapat menimbulkan daya tarik yang unik (*Unique Selling Point*) untuk disajikan sebagai agrowisata. Lebih lanjut menyatakan Secara garis besar ada 2 hal yang perlu dikemas menjadi satu paket wisata agar dapat menarik wisatawan. (1) Budi daya, berbagai budi daya mulai dari pembibitan, pengolahan tanah, penanaman dan pemeliharaan hingga panen dapat menjadi kegiatan-kegiatan yang sangat menarik wisatawan apabila kita dapat mengemasnya menjadi satu kegiatan yang unik atau langka. (2) Penataan kawasan areal.

2.1.11 Studi Kasus Agrowisata yang Sudah Berkembang di Indonesia

1. Agrowisata Kusuma, Batu Jawa Timur

Agrowisata Kusuma yang terletak di Kota Batu, Jawa Timur, merupakan salah satu destinasi agrowisata yang sukses di Indonesia. Tempat ini menawarkan pengalaman wisata petik buah apel, stroberi, jeruk, dan jambu langsung dari kebunnya. Selain itu, pengunjung juga dapat menikmati wahana edukasi pertanian, outbound, dan waterpark. Keberhasilan Agrowisata Kusuma tidak hanya terletak pada potensi pertanian yang dimanfaatkan, tetapi juga pada strategi pengelolaan terpadu yang melibatkan petani lokal dan inovasi dalam diversifikasi produk wisata.

2. Agrowisata Salib Putih, Salatiga, Jawa Tengah

Agrowisata Salib Putih di Salatiga, Jawa Tengah, merupakan contoh sukses agrowisata berbasis perkebunan dan wisata alam. Kawasan ini perkebunan kopi, kakao, dan mengembangkan aneka tanaman

hortikultura yang dapat dinikmati wisatawan. Selain itu, fasilitas penginapan dan kegiatan edukasi pertanian menjadikan tempat ini populer di kalangan wisatawan domestik dan mancanegara. Keberhasilan Agrowisata Salib Putih didukung oleh kemitraan dengan masyarakat setempat, serta program pemberdayaan ekonomi berbasis pertanian dan wisata.

Dua contoh ini menunjukkan bahwa agrowisata yang dikelola dengan baik dapat memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat sekitar, meningkatkan daya tarik wisata daerah, serta mendorong insentif lingkungan dan pertanian.

2.1.12 Tantangan Dalam Pengembangan Agrowisata

Pengembangan agrowisata menghadapi berbagai tantangan yang perlu diatasi agar dapat berkembang secara berkelanjutan. Berikut adalah beberapa tantangan utama dalam pengelolaan dan pengembangan agrowisata:

1. Keterbatasan Infrastruktur dan Aksesibilitas

Banyak lokasi agrowisata yang berada di daerah pedesaan atau pegunungan yang memiliki infrastruktur jalan yang kurang memadai. Jalan yang sempit, rusak, atau sulit dijangkau dapat mengurangi minat wisatawan untuk berkunjung. Selain itu, keterbatasan sarana transportasi ke lokasi agrowisata juga menjadi kendala utama.

2. Musiman dan Ketergantungan pada Kondisi Alam

Sebagian besar pertanian besar bergantung pada hasil pertanian yang bersifat musiman. Misalnya, wisata petik buah hanya bisa dilakukan pada musim panen tertentu, yang menyebabkan gangguan pada jumlah pengunjung. Selain itu, faktor cuaca seperti hujan atau kemarau panjang juga dapat mempengaruhi produksi pertanian dan kenyamanan wisatawan.

3. Persinggahan dengan Wisata Konvensional

Agrowisata sering kali harus bersaing dengan jenis wisata lain seperti wisata alam, budaya, atau buatan yang mungkin lebih menarik bagi

wisatawan. Oleh karena itu, inovasi dalam konsep wisata dan pengalaman yang unik sangat dibutuhkan agar agrowisata tetap diminati.

4. Kurangnya Sumber Daya Manusia yang Kompeten

Sumber daya manusia yang terlibat dalam agrowisata, seperti petani atau pengelola, seringkali belum memiliki keterampilan di bidang pariwisata dan pelayanan wisatawan. Pelatihan manajemen wisata, pemasaran digital, dan perhotelan sangat dibutuhkan agar mereka dapat memberikan pengalaman yang lebih menarik bagi pengunjung.

5. Kurangnya Promosi dan Branding

Banyak destinasi agrowisata yang belum dikenal luas karena minimnya promosi dan strategi branding yang efektif. Penggunaan media sosial, website, dan kerja sama dengan agen perjalanan dapat menjadi solusi untuk meningkatkan daya tarik dan jumlah pengunjung.

Mengatasi tantangan-tantangan ini membutuhkan kerja sama antara pemerintah, pelaku usaha, petani, serta masyarakat setempat agar agrowisata dapat berkembang secara optimal dan memberikan manfaat ekonomi yang berkelanjutan.

2.1.13 Aktivitas Pengunjung Agrowisata Arjuna Farms

Banyak hal yang dilakukan para pengunjung di tempat ini yang tentunya menarik bagi wisatawan yang belum pernah berkunjung ke Arjuna Farms, berikut ini hal-hal yang dapat dilakukan pengunjung ketika menunjungi Arjuna Farms:

1. Pendidikan Pertanian Cerdas

Edukasi konsep *Smart Farming* berbasis IoT (*Internet of Things*) serta topologi yang diterapkan.

2. Kafe Sehat

Pengunjung dapat menikmati minuman kopi, atau pun menu lainnya yang terbuat dari bahan-bahan 100% organik.

3. Pasar Pertanian

Pengunjung dapat memetik langsung buah yang sudah siap panen.

4. Taman Pintar

Semua pengunjung dapat melihat langsung bagaimana tanaman organik ditanam dan dimonitoring dalam 1 genggaman.

5. Acara Musiman dan *Outbound Flyingfox*

Pengunjung dapat melakukan kegiatan acara musiman seperti melakukan pertemuan di aula yang tersedia di Arjuna Farms, setelahnya bisa menikmati wahana *outbound flying fox*. *Flying fox* ini pertama di Tasikmalaya

2.2 Penelitian Yang Relevan

Tabel 2. 1 Penelitian Relevan

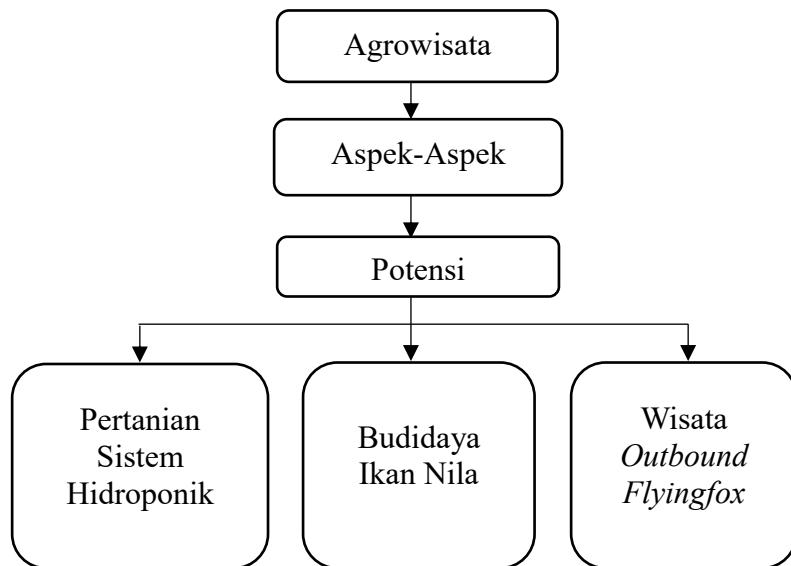
Penelitian Yang Relevan			
NO	Nama Peneliti (Tahun)	Judul	Hipotesis
1	Nida Nurhamidah (2016)	Perkembangan Kampung Malingping Menjadi Kawasan Hortikultura di Kelurahan Tamanjaya Kecamatan Tamansari Kota Tasikmalaya	<p>1. Faktor-faktor geografis yang mempengaruhi perkembangan Kampung Malingping Menjadi Kawasan Hortikultura di Kelurahan Tamanjaya Kecamatan Tamansari Kota Tasikmalaya</p> <p>a. Faktor fisik yaitu : Iklim yang sesuai untuk pertanian, lahan pertanian yang luas, lahan pertanian yang subur.</p> <p>b. Faktor sosial yaitu : ketersediaan sumber daya manusia, modal, dan dukungan pemerintah (pembibitan dan penyuluhan).</p> <p>2. Perkembangan Kampung Malingping dapat meningkatkan kondisi sosial ekonomi masyarakat karena dapat : menyediakan lapangan pekerjaan, meningkatkan</p>

			tingkat pendapatan masyarakat, meningkatkan penyediaan sarana dan prasarana hidup yang lebih baik, meningkatkan tingkat kesejahteraan masyarakat.
2	Ellida Tajmunnisa Nuramini (2017)	Ekowisata Perkebunan Teh Dayeuhmanggung di Desa Sukatani Kecamatan Cilawu Kabupaten Garut	<p>1. Potensi yang mendukung perkebunan teh Dayeuhmanggung sebagai kawasan ekowisata di Desa Sukatani Kecamatan Cilawu Kabupaten Garut adalah paronama alam, memiliki areal kemah, <i>family gathering</i>, <i>Outbond</i>, dan adanya dukungan masyarakat.</p> <p>2. Pengembangan ekowisata perkebunan the Dayeuhmanggung di Desa Sukatani Kecamatan Cilawu Kabupaten Garut adalah dapat dijadikan ekowisata unggulan, peluang ekonomi, melengkapi sarana dan prasarana yang belum ada.</p>
3	Firhan Chairangga (2019)	Identifikasi Potensi Kawasan Caringin Tilu Sebagai Kawasan Agrowisata di Desa Cimenyan Kecamatan	1. Potensi-potensi yang ada di Kawasan Caringin Tilu untuk dikembangkan sebagai agrowisata yaitu pemandangan alam berupa kawasan pertanian,

		Cimenyan Kabupaten Bandung	<p>keanekaragaman kegiatan masyarakat, dan produk pertanian.</p> <p>2. Upaya yang dapat dilakukan untuk mewujudkan Kawasan Caringin Tilu di Desa Cimenyan Kecamatan Cimenyan Kabupaten Bandung sebagai kawasan agrowisata yaitu meningkatkan peran serta masyarakat, meningkatkan sarana prasarana, serta meningkatkan promosi dan publikasi.</p>
Penelitian Yang Dilakukan			
1	Julian Syachrani (2025)	Potensi Agrowisata Arjuna Farms di Kelurahan Tamanjaya Kecamatan Tamansari Kota Tasikmalaya	<p>1. Potensi apa sajakah yang terdapat pada Kawasan Arjuna Farms sebagai Objek wisata berbasis Agrowisata?</p> <p>2. Potensi agrowisata apa sajakah yang terdapat di Kawasan Arjuna Farms di Kelurahan Tamanjaya Kecamatan Tamansari Kota Tasikmalaya?</p> <p>3. Faktor-Faktor apa sajakah yang mempengaruhi pengembangan agrowisata Arjuna Farms di Kelurahan Tamanjaya Kecamatan Tamansari Kota Tasikmalaya?</p>

2.3 Kerangka Konseptual

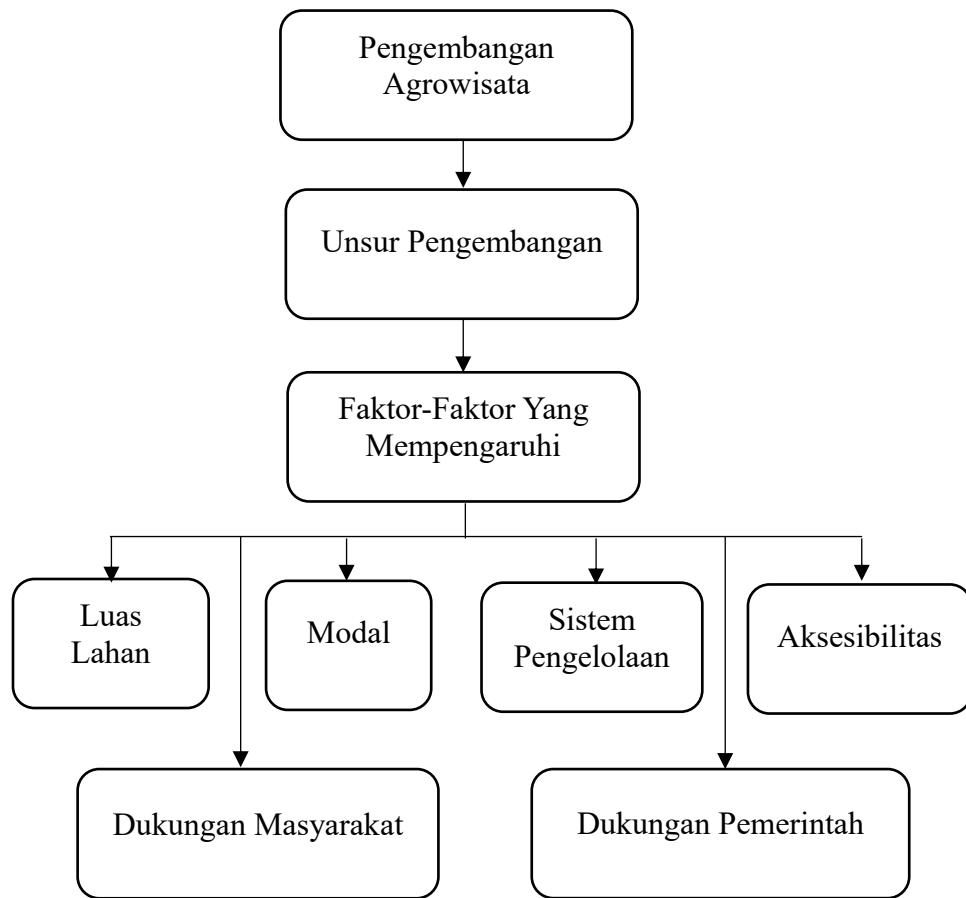
- 1) Potensi agrowisata yang terdapat di Arjuna Farms di Kelurahan Tamanjaya Kecamatan Tamansari Kota Tasikmalaya.
- Agrowisata merupakan rangkaian kegiatan wisata yang memanfaatkan potensi pertanian sebagai objek wisata.
 - Aspek-aspek dalam agrowisata meliputi jenis tumbuhan yang khas, proses budidaya dan teknologi, historis, lingkungan dan sosial budaya sekitar.
 - Potensi agrowisata meliputi wisata edukasi pertanian sistem hidroponik, budidaya ikan nila, dan *outbound flyingfox*.



Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual 1

- 2) Faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan agrowisata Arjuna Farms di Kelurahan Tamanjaya Kecamatan Tamansari Kota Tasikmalaya.
- Pengembangan agrowisata merupakan pengembangan model pariwisata yang terpadu antara pengembangan masyarakat desa, alam terbuka, pemukiman desa, budaya, kegiatan pertanian dan sarana pendukung wisata.
 - Unsur pengembangan agrowisata adalah mengemas berbagai aktivitas pertanian sedemikian rupa sehingga menimbulkan daya tarik yang unik.

- Faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan agrowisata meliputi luas lahan, modal, sistem pengelolaan, aksesibilitas, dukungan masyarakat, dan dukungan pemerintah.



Gambar 2. 2Kerangka Konseptual 2

2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah pernyataan tentatif yang merupakan dugaan atau terkaan apa saja yang kita amati dalam usaha memahaminya. Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Potensi agrowisata yang terdapat di Arjuna *Farms* di Kelurahan Tamanjaya Kecamatan Tamansari Kota Tasikmalaya adalah wisata edukasi budidaya sistem hidroponik, budidaya ikan nila dan *outbound flyingfox*.
- 2) Faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan agrowisata Arjuna *Farms* di Kelurahan Tamanjaya Kecamatan Tamansari Kota Tasikmalaya adalah luas lahan, modal, sistem pengelolaan, aksesibilitas, dukungan masyarakat, dan dukungan pemerintah.